

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang semakin berkembang ini, semakin banyak pula tingkah laku dan masalah sosial yang berada pada masyarakat terutama remaja. Berkembangnya teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan kenakalan pada remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami transisi dari satu tahap ke tahap selanjutnya serta mengalami perubahan pada emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hamka, Hos, & A, 2011). Pada masa remaja terdapat berbagai masalah salah satunya seks.

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak Cuma bertingkah laku di bidang seks saja yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan abnormal. Freud seorang sarjana menyebutnya sebagai libido sexualis. Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab seks merupakan mekanisme yang vital bagi manusia dalam mengabadikan jenisnya (Amin, 2015).

Survei pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survei dilakukan kepada 33.943 di 24 negara yang dikerjakan oleh sebuah LSM, menunjukkan 13,2% remaja berperilaku seks aktif semenjak usia 15 tahun

dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara 82% lainnya, menggunakan alat kontrasepsi (Kumalasari, 2016).

Hasil Survei Kesehatan Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2007, Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan ICF International, (2013) didapatkan bahwa remaja usia 15-24 tahun tidak sedikit yang telah melakukan hubungan seksual. Survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2008 pada remaja SMP dan SMA didapatkan sebesar 93,7% mengaku pernah ciuman, meraba alat kelamin dan seks melalui mulut, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan 21,2% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2018).

Besarnya angka seks pranikah di kalangan remaja merupakan ancaman yang serius bagi keluarga, masyarakat dan bangsa, di antaranya peningkatan risiko penularan penyakit menular seksual termasuk Human Immuno Deficiency Virus/*Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Hasil penelitian Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan

cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Astuti, 2015).

Menurut WHO di seluruh dunia setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40 sampai 60 juta orang melakukan seks bebas, di dunia diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia yang hamil diluar nikah. Pada tahun 2014 di Asia diperkirakan 50.000 di kalangan remaja berusia 15 sampai 19 tahun terinfeksi virus HIV (Mega, Ririn, & Rika, 2019). Survey yang dilakukan nasional, pada tahun 2007 jumlah remaja di tanah air usia 10 sampai 24 tahun didasarkan pada proyeksi penduduk remaja yang diterbitkan pusat statistik / Bapenas dan UNFP mencatat sebanyak 64 juta dari penduduk Indonesia 222 juta (Mega et al., 2019). Sedangkan survey yang dilakukan BKKBN tahun 2008 pada 33 provinsi di seluruh Indonesia didapatkan 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah (BKKBN, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan BKKBN pada tahun 2010 di kota-kota besar seperti Jember 51% remaja sudah tidak perawan, di Surabaya mencapai 74% sudah melakukan hubungan seks pranikah (Banun, 2013). Penelitian yang dilakukan salah satu SMK Negeri Nganjuk dari 75 siswa-siswi 60% sudah melakukan seks pranikah (NovyArindra & Siyoto, 2013). Di Ponorogo pada tanggal 4 Juni 2014 terjadi kasus pencabulan yang dilakukan pada siswi SMP, pelaku pencabulan tersebut 3 orang salah satu dari pelaku tersebut masih duduk di kelas IX SMP dan 2 orang dari pelaku pencabulan tersebut siswa kelas XI SMK di salah satu SMK di Ponorogo (Suryaonline, 2014).

Pengetahuan remaja diperlukan untuk mengatasi masalah seks pada remaja. Hal ini dikarenakan pengetahuan dijadikan sebagai suatu media tolok ukur tingkat pemahaman remaja mengenai perilaku seks dan respon yang ditimbulkan para remaja. Pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai kontrol pada remaja terhadap perilaku seks. Pengetahuan remaja dijadikan sebagai tolak ukur konselor atau perawat dalam memberikan pendidikan dan intervensi. Selain itu, pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui respon remaja setelah dilakukannya intervensi untuk mencegah terjadinya seks (Naedi, 2012).

Program pendidikan kesehatan selama ini banyak dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang biasanya digunakan berupa Program diskusi yang dilakukan masih berupa diskusi satu arah belum diskusi secara dua arah. Sedangkan banyak program diskusi yang biasa dilakukan salah satunya SHG (Keliat., et al dalam Aulia, 2017).

Salah satu bentuk program diskusi adalah *Self help Group* (SHG). *Self Help Group* (SHG) atau kelompok swabantu adalah suatu kelompok yang memiliki masalah yang sama dan tiap anggotanya saling berbagi masalah baik fisik maupun emosional (Permanasari, I., Sutantri, & Rahmah, 2014). *Self Help Group* (SHG) merupakan suatu bentuk terapi kelompok yang dapat dilakukan pada berbagai situasi dan kondisi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki masalah yang sama untuk saling berbagi pengalaman dan cara menghadapi masalah yang dihadapinya (Keliat., et al dalam Aulia, 2017). Mengingat banyaknya kasus seks bebas pada remaja di Indonesia khususnya di Ponorogo maka

perlu dilakukan suatu penanganan pencegahan seks pada remaja. Upaya penanggulangan pengetahuan maupun perilaku seks pada remaja ini perlu memilih suatu cara , dan salah satunya yang bisa diterapkan pada remaja adalah menggunakan program atau metode *Self Help Group* (SHG).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat karya audio visual berjudul “Tutorial Pemberian *Self Help Group* Terhadap Pendidikan Seks”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “bagaimana pemberian *Self Help Group* (SHG) terhadap pendidikan seks pada Remaja dilakukan ?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pemberian *Self Help Group* (SHG) terhadap pendidikan seks remaja.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini semoga menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran dan keberhasilan penelitian ini.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan literatur dalam hal tentang pengaruh *Self Help Group* (SHG) terhadap pendidikan seks remaja.

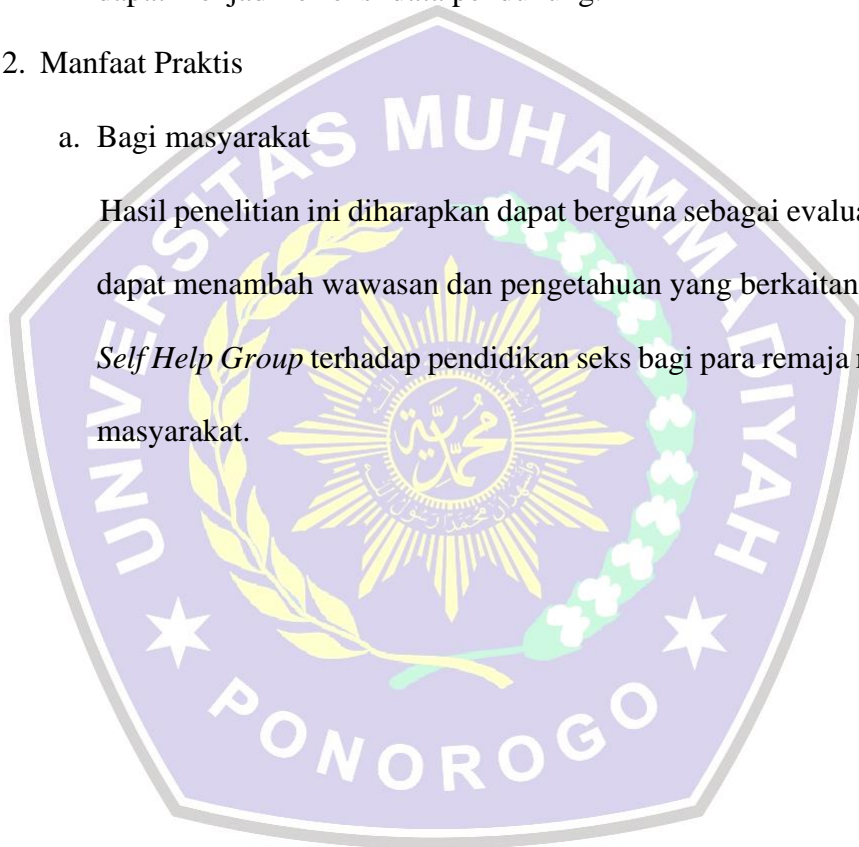
c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya karya audio visual yang diperoleh ini dapat menjadi referensi data pendukung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai evaluasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan *Self Help Group* terhadap pendidikan seks bagi para remaja maupun masyarakat.



1.5. Keaslian Penelitian

1. Permatasari, Intan (2014) "Pengaruh *Self Help Group* (SHG) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Merokok Pada Siswa Di Salah Satu SMA Di Yogyakarta"

Metode Penelitian Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 34 siswa yang merokok yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Uji analisis menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney untuk variabel pengetahuan. Sedangkan untuk variabel sikap menggunakan uji Paired Sample T-test dan Independent Sampel T-test. Hasil Penelitian uji analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh SHG terhadap pengetahuan dengan nilai $p=0,000(p<0,05)$ dan sikap $p=0,000(p<0,05)$. Terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai $p=0,000 (p<0,05)$ dan sikap dengan nilai $p=0,000 (p<0,05)$. Kesimpulan, *Self Help Group* berpengaruh dan memiliki perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap merokok antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada siswa di salah satu SMA di Yogyakarta. Perbedaan terletak pada variabel dependen (sikap merokok). Persamaan terletak pada variabel independen (*Self Help Group*).

2. Kumalasari, Desi (2014) “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMK”

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu berjumlah 413 siswa. Sampel dalam penelitian terdiri dari 134 siswa dengan teknik probability sampling. Instrument penelitian dengan menggunakan kuesioner. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 57,5%, berpengetahuan baik 62,7% dan sikap positif 64,9%. Hasil analisis bivariat, ada hubungan Pengetahuan ($p= 0.000$) dan sikap ($p=0.000$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo tahun 2014. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel dependen (Perilaku seksual). Dan persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu (Pengetahuan tentang seks bebas)